

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendirian bank syariah diawali dengan berdirinya tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung pada tahun 1991 dan PT BPRS Heurakat di Nangroe Aceh Darussalam. Pendirian bank syariah di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” di Cisarua, Bogor, 18-20 Agustus 1990. Hasil ini dibahas dalam Munas IV MUI yang kemudian dibentuklah tim kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sehingga berdirilah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan beroperasi tahun 1992.<sup>1</sup>

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank sebagai lembaga perantara jasa keuangan (*financial intermediary*) memiliki tugas pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan melalui pembiayaan. Pada hakikatnya pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini termasuk harta benda adalah Allah Swt. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Amir Machmud, *Bank Syariah*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.20.

<sup>2</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), Cet.14, hlm.8.

Lembaga Keuangan Syariah (LKS), termasuk perbankan syariah, merupakan institusi bisnis yang diantara karakteristiknya berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Keuntungan yang diharapkan oleh Lembaga Keuangan Syariah berasal dari tiga kegiatan bisnis yang dilakukannya, yaitu penghimpunan dana (*funding*), penyaluran dana (*financing*) dan jasa.<sup>3</sup>

Penghimpunan dana di Bank Syariah dilakukan dengan akad *wad'iah* atau akad *mudhârabah* dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Istilah penghimpunan dana bagi bank syariah dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah investasi, yaitu dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan akad *mudhârabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.<sup>4</sup>

Lembaga keuangan dalam mempertahankan eksistensinya, tentunya akan mengeluarkan berbagai produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Yang dimaksud dengan produk yaitu sekelompok sifat-sifat yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) didalamnya sudah tercakup warna, harga, kemasan, prestise dan pelayanan yang diberikan produsen yang dapat diterima oleh konsumen sebagai kepuasan yang ditawarkan terhadap keinginan dan kebutuhan konsumen.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Jaih Mubarak, "Fatwa Tentang Hadiah Pada Lembaga Keuangan Syariah", *MIQOT*, 2 Juli Desember 2013.

<sup>4</sup>Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang *Perbankan Syariah*, pasal 1.

<sup>5</sup>M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 140.

Sedangkan menurut Philip Kotler, Produk adalah suatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian untuk dibeli, untuk digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan.<sup>6</sup>

Bank OCBC NISP Syariah merupakan salah satu bank syariah yang ada saat ini. Bank OCBC NISP Syariah berusaha mengubah persepsi masyarakat rasionalis bahwa perbankan syariah itu menyulitkan. Bank OCBC NISP Syariah menghadirkan kemudahan mengakses produk dan layanan di Kantor Cabang Syariah dan kantor layanan syariah serta jaringan/*network modern* lainnya.

Bank OCBC NISP Syariah memiliki beberapa produk penyaluran dan penghimpunan dana untuk nasabahnya. Beberapa produk penghimpunan dana yang dimiliki oleh Bank OCBC NISP Syariah Kantor Cabang Syariah Cibeunying seperti Tabungan Mudharabah IB WOW, Tanda IB, Taka IB, Giro IB, Tabungan Ku IB, dan Deposito IB.

Bank OCBC NISP Syariah dalam rangka merayakan hari ulang tahun (HUT) Ke 7, membuka program tabungan mudharabah IB WOW. Bank memberikan hadiah kepada nasabah yang menabung Rp. 1.000.000,- berhadiah Rp.2.000.000,-. Program periode 01 September-31 Desember 2016. Bank menawarkan tabungan berhadiah voucher belanja elektronik senilai Rp. 2.000.000,- setelah menyetor dana tabungan senilai Rp. 1.000.000,-. Nilai benefit lebih besar dua kali lipat dari jumlah dana yang disimpan. Voucher tersebut untuk berbelanja di Elevenia, blibli.com, Bukalapak, BerryBenka, Berry Kitchen,

---

<sup>6</sup>Philip Kotler,*Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 1988), Edisi Keenam, hlm. 54.

Sociolla, Sociovit, PeterKeiza, Lensza, JADE, Bhinneka, Zalora, Mataharimall, Dinomarket, Francnobel, Blackspex.<sup>7</sup>

Nasabah membuka rekening baru program tabungan mudharabah Ib WOW, dan menyetorkan dananya sebesar Rp. 1.000.000,- setelah itu nasabah akan memperoleh hadiah voucher senilai Rp. 2.000.000,-. Hadiah Voucher senilai Rp.2.000.000,- tersebut ditentukan berdasarkan minimal transaksi belanja yang telah ditentukan oleh pihak *online shop*. Sehingga jumlah keseluruhan minimal transaksi belanja yang ditentukan oleh pihak *online shop* sebesar Rp. 8.100.000,-.

Pemberian hadiah voucher yang dilakukan Bank OCBC NISP syariah ini masih menyisakan masalah. Pemberian hadiah voucher ini apakah termasuk kedalam kategori hadiah, hadiah biasanya berupa barang atau benda yang berwujud dan dapat diserahkan, ini hadiahnya berupa voucher. Hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan. Hal ini merupakan dilematis di satu sisi bank memberikan hadiah, akan tetapi disisi lain untuk memperoleh hadiah tersebut nasabah (penerima hadiah) harus berbelanja terlebih dahulu dengan nominal tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa publik belum mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai hadiah voucher yang diadakan Bank OCBC NISP Syariah. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan berbagai akses negatif dapat muncul baik bagi publik karena tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai pemberian hadiah voucher yang didasari konsep hadiah. Salah

---

<sup>7</sup>Sumber: Berita online tribun timur, Makassar, Rabu 19 Oktober 2016 pukul 22:14. dan Sumber Brosur tabungan mudharabah Ib Wow.

satunya keragu-raguan akan timbul pada diri nasabah bank tersebut sehingga kredibilitas sebagai bank syariah dipertaruhkan.

Permasalahan tersebut harus mendapat perhatian yang tinggi untuk diselesaikan dengan solusi yang efektif demi terjaganya kepercayaan publik atas kredibilitas Bank OCBC NISP Syariah sebagai bank yang mengaplikasikan prinsip syariah secara komprehensif sebagai landasan operasionalnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying tersebut. Apakah sudah sesuai konsep hadiah dan Fatwa DSN MUI Nomor 100/DSN-MUI/XII/2015 tentang pedoman transaksi *voucher* multi manfaat syariah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang diteliti yaitu Pemberian Hadiah *Voucher* pada Program Tabungan *Mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying?
3. Bagaimana Kesesuaian pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 100/DSN-MUI/XII/2015 tentang pedoman transaksi *voucher* multi manfaat syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying
- c. Untuk mengetahui kesesuaian pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 100/DSN-MUI/XII/2015 tentang pedoman transaksi voucher multi manfaat syariah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang produk perbankan syariah terutama dalam pelaksanaan pemberian hadiah voucher.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga keuangan Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying dalam hal sosialisasi pemberian hadiah voucher pada program tabungan *mudharabah* kepada



publik, khususnya berkenaan dengan pelaksanaan pemberian hadiah voucher tersebut yang berdasarkan konsep hadiah dan Fatwa.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Studi Pendahuluan**

Sebelum penulis membuat desain penelitian ini, penulis melakukan penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung materi dalam penelitian ini. Sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang hadiah di Lembaga keuangan syariah.

Makdis Abdul Gani (2013) judul penelitian “Pelaksanaan Pemberian Hadiah dalam Produk Tabungan iB *Hasanah* Melalui Akad *Wadi'ah* dan *Mudharabah* di BNI Syariah Cabang Tasikmalaya.” Dalam penelitian ini bahwa pada produk tabungan iB *Hasanah* adanya program berhadiah yaitu cahaya rezeki *hasanah*, pada program ini penentuan pemenang yang berhak mendapatkan hadiah dengan cara undian poin. Saldo minimal yang diikutsertakan dalam program ini Rp.2.500.000,- dan saldo minimal tersebut setara dengan 5 poin. Dalam fatwa DSN No.02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan yang menggunakan akad *wadi'ah* dimana hadiah atau bonus tidak boleh disyaratkan diawal kecuali pemberian yang bersifat sukarela sesuai dengan kebijakan bank, dan hadiah atau bonus tidak diperjanjikan diawal.

Eva Lingga Safitri D (2014) judul penelitian “Pelaksanaan Pemberian Hadiah dalam Produk Tabungan iB Faedah melalui *Akad Wadiah Yad Dhamanah* di BRI Syariah Cabang Cirebon.” pelaksanaan pemberian hadiah program hujan emas yang dilaksanakan oleh BRI Syariah cabang Cirebon dalam Tabungan Ib

Faedah menggunakan *akad wadiah yad dhamanah*. Dalam Fatwa DSN No.02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan pada poin ketiga disebutkan bahwa hadiah tidak boleh disyaratkan diawal kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Mila Syamrotul Huda (2016) judul penelitian “Implementasi program BSM pesta hadiah pada produk tabungan BSM di BSM KC Buah Batu” pada program BSM pesta hadiah ini hadiah yang diberikan yaitu berupa uang tunai. Menurut fatwa No.86/DSN-MUI/XII/2012 tentang hadiah dalam penghimpunan dana Lembaga Keuangan Syariah bahwa hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah kepada nasabah harus dalam bentuk barang atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang. Dengan demikian pelaksanaan program BSM pesta hadiah ini adanya ketidaksesuaian dengan fatwa No. 86/DSN-MUI/XII/2012.

## 2. Kerangka Berfikir

Berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah Bab I pasal 1, menjelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Bank Syariah menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank yang secara penuh bertransaksi secara syariah dan bukan merupakan unit usaha, status pendiriannya tidak bernaung dibawah sistem perbankan konvensional atau statusnya independen.



sedangkan Unit Usaha Syariah pada dasarnya sama dengan Bank Umum Syariah, tetapi status pendiriannya tidak independen dan masih bernaung di bawah aturan manajemen perbankan konvensional.

Perbankan syariah merupakan institusi bisnis yang di antara karakteristiknya berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Keuntungan yang diharapkan oleh lembaga keuangan syariah berasal dari tiga kegiatan bisnis yang dilakukannya, yaitu penghimpunan dana (*funding*), penyaluran dana (*financing*) dan jasa (*services*).<sup>8</sup>

Kegiatan usaha yang dilakukan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah meliputi menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.

Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi disimpan dan digunakan di masa yang akan datang. Dalam hal ini pendapatan merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi dan tabungan. Individu-individu yang berpendapatan rendah akan membelanjakan sebagian besar bahkan seluruh pendapatannya untuk keperluan hidupnya, namun individu yang berpendapatan tinggi akan melakukan tabungan lebih besar daripada individu yang berpendapatan rendah. Tabungan dapat dilakukan oleh setiap orang dengan kepentingan yang berbeda-beda.

Berdasarkan undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan

---

<sup>8</sup>Jaih Mubarak, "Fatwa Tentang Hadiah Pada Lembaga Keuangan Syariah", *MIQOT*, 2 Juli Desember 2013.

tabungan adalah simpanan dana masyarakat yang tujuannya penyimpanan kekayaan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, yang tidak dapat dilakukan penarikan dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan/ atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan ada dua jenis yaitu tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga dan tabungan yang dibenarkan yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadiah*.

Tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *mudharabah*. *Mudharabah* sendiri mempunyai dua bentuk, yakni *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*, perbedaan yang mendasar diantara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik harta kepada pihak bank dalam mengelola hartanya. Dalam hal ini, Bank Syariah bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sedangkan nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Bank Syariah dalam kapasitasnya sebagai *mudharib* berhak untuk melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta mengembangkannya, termasuk melakukan akad *mudharabah* dengan pihak lain. Namun, di sisi lain, Bank Syariah juga memiliki sifat sebagai seorang wali amanah (*trustee*), yang berarti bank harus berhati-hati atau bijaksana serta beritikad baik dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang timbul akibat kesalahan atau kelalaiannya.

Dari hasil pengelolaan dana *mudharabah*, Bank Syariah akan membagikan hasil kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati di awal akad pembukaan rekening.

Tabungan *wadiah* adalah titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghendakinya.<sup>9</sup> Prinsip yang digunakan dalam perbankan syariah adalah *Al-Wadiah Yad Ad Dhamanah*. *Al-Wadiah Yad Ad Dhamanah* adalah titipan dana nasabah pada bank yang dapat dipergunakan oleh bank dengan seijin nasabah dimana Bank menjamin akan mengembalikan titipan tersebut secara utuh (sebesar pokok yang dititipkan). Bank dapat memberikan bonus atau yang sejenis pada nasabah sebagai tanda terimakasih atas penggunaan dana tersebut oleh bank, selama pemberian bonus tersebut tidak dituangkan dalam perjanjian, tidak disyaratkan atau tidak di informasikan baik secara lisan maupun secara tulisan.

Hadiah (*hadiyah*) adalah pemberian yang bersifat tidak mengikat dan bertujuan agar nasabah loyal kepada LKS. Lembaga Keuangan Syariah boleh menawarkan dan/atau memberikan hadiah dalam rangka promosi produk penghimpunan dana.<sup>10</sup>

Dalam islam hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.<sup>11</sup> Pemberian atau hibah dapat mendatangkan rasa saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi. Abu Ya'la telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abi Hurairah bahwa Nabi SAW. bersabda yang artinya: “ *Saling memberi hadiahlah kamu, niscaya kamu akan saling mencintai.*” Hadiah atau pemberian dapat menghilangkan rasa dendam, dalam sebuah hadis dari Anas r.a Rasulullah Saw.

---

<sup>9</sup> DR.Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Pratik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm 85.

<sup>10</sup> Fatwa DSN/MUI NO 86/DSN-MUI/XII/2012 tentang hadiah dalam penghimpunan dana LKS.

<sup>11</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Rajawali Press: Jakarta, 2013), hlm.211.

bersabda yang artinya: “Saling memberi hadiahlah kamu, karena sesungguhnya hadiah itu dapat mencabut rasa dendam”.<sup>12</sup>

Hadis riwayat dari Abu Hurairah ra yang artinya: *Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw bersabda: “berikanlah hadiah, sesungguhnya hadiah itu menghilangkan rasa tidak enak di hati.”*<sup>13</sup>

Ulama menjelaskan akad hibah dari segi empat hal. Pertama, perpindahan kepemilikan objek (*mawhûb*); yaitu akad hibah termasuk akad yang menyebabkan kepemilikan *mawhûb* berpindah dari milik *wâhib* menjadi milik *mawhûb lah* (*‘aqd yufîd al-tamlîk*). Kedua, penggantian (*‘iwadh*), yaitu *wâhib* tidak memperoleh penggantian dari pihak *mawhûb lah*. Ketiga, waktu, yaitu akad hibah dilakukan antara *wâhib* dan *mawhûb lahu* ketika mereka hidup (*hal al-hayat*). Keempat, hukum, yaitu hukum melakukan hibah adalah sunah (*tathawwu’*). Sedangkan ulama Hanabilah menambah hal yang kelima, yaitu *mawhûb* harus benda yang berwujud dan dapat diserahkan (*mawjûd wa maqdûr ‘alâ taslîmih*).<sup>14</sup>

Rukun hibah adalah *wâhib* (pemberi), *mawhûb lah* (penerima), objek yang diberikan (*mawhûb*), dan akad (*ijab* dan *qâbûl*). Menurut ulama Hanafiah, rukun yang paling inti adalah akadnya. Akad hibah adalah bertemunya penawaran (*ijab/offer*) dari *wâhib* dan penerimaan (*qâbûl/acceptance*) dari *mawhûb lah* yang menggunakan kata *hibah*, hadiah, *‘athiyah*, atau *nihlah*. Tetapi, karena akad hibah termasuk akad *tabarru’*, ulama Hanafiah menjelaskan bahwa hibah boleh

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm.218

<sup>13</sup> Fatwa DSN/MUI NO 86/DSN-MUI/XII/2012 tentang hadiah dalam penghimpunan dana LKS.

<sup>14</sup> Jaih Mubarak, “Fatwa Tentang Hadiah Pada Lembaga Keuangan Syariah”, *MIQOT*, 2 Juli Desember 2013



Dalam ayat lain, Allah SWT memerintahkan agar kita menyampaikan amanat dalam QS. al-Nisa'(4) ayat 58:

*Artinya :*

Setiap transaksi harus dilakukan dengan cara yang benar, saling sukarela (*al-taradi*), dan menghindari cara-cara transaksi yang batil, Allah SWT memberikan panduan dalam Q.S al-Nisa' (4) ayat 29:

*Artinya:*

Dalam bidang muamalah, para ulama setelah memahami falsafah yang mendasari hukum islam, merumuskan kaidah dasar dalam bidang muamalah, yaitu: *“Hukum asal mu’amalah adalah bahwa segala sesuatunya dibolehkan, kecuali ada dalil yang melarangnya.”*<sup>18</sup>

14



Dengan menerapkan kaidah ini, terbuka luas peluang untuk transaksi-transaksi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syara' seperti terpenuhinya syarat dan rukun kontrak, adanya unsur suka sama suka (*al-taradin*), dan tidak ada paksaan dari pihak mana pun.

Adapun salah satu hukum transaksi,<sup>19</sup> yaitu menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) antarpihak yang bertransaksi. Apabila setiap pihak yang bertransaksi mematuhi, mereka akan terhindar dari kecurangan, penipuan, dan pelanggaran.

Islam menentang segala bentuk aktivitas yang menyebabkan permusuhan dan pertikaian dalam masyarakat. Islam melarang mengambil hak atau milik orang lain dengan cara yang batil, baik dengan paksaan atau perampasan. Semua kontrak yang dilakukan atas dasar suka sama suka adalah sah karena menjamin keharmonisan dan perdamaian hidup manusia.

Dalam kontrak yang utama disyaratkan adalah adanya unsur suka sama suka (saling rida). Untuk itu, setiap pihak harus mempunyai informasi lengkap sehingga tidak ada pihak yang merasa dicurangi atau ditipu karena adanya unsur yang tidak diketahui (*asymmetric information*). Informasi yang lengkap itu meliputi empat aspek, yaitu kualitas, kuantitas, harga, dan waktu penyerahan.<sup>20</sup>

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Prof.DR.H. Juhaya S. Praja,MA., *Ekonomi Syariah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012) cet.1, hlm.108.

<sup>20</sup>Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.29.

## **1. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *deskriptif*, yakni mendeskripsikan suatu satuan analisis secara utuh, sebagai suatu kesatuan yang terintergrasi. Menurut Cik Hasan Bisri (2008:56) tipe dari penelitian seperti ini merupakan metode studi kasus, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, seperti Pemberian Hadiah *Voucher* Pada Program Tabungan *Mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying. Dalam hal ini penulis akan menggambarkan pemberian hadiah *voucher* pada program tabungan *mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying.

## **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana sekumpulan data yang diperoleh dari penelitian merupakan jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan terhadap masalah yang diidentifikasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Masalah yang dibahas disini yaitu mengenai Pemberian Hadiah *Voucher* Pada Program Tabungan *Mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying.

## **3. Sumber Data**

Penentuan sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>21</sup>

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying, baik melalui observasi, wawancara dan brosur produk yang berkaitan dengan Pemberian Hadiah *Voucher* Pada Program Tabungan *Mudharabah* di Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang bersumber dari bahan pustaka untuk mendukung kepada sumber data primer. Adapun sumber data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen juga jurnal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang timbul.<sup>22</sup> Adapun penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian yaitu ke Bank OCBC NISP Syariah Cibeunying untuk mendapatkan gambaran secara nyata mengenai permasalahan di atas.

---

<sup>21</sup>Cik Hasan Bisri. *Penentuan Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 80.

<sup>22</sup>Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm.30.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada pihak bank yaitu kepada Ibu Sely Dwi (*Assistant Service*) Bank OCBC NISP Syariah dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung penelitian ini.

c. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini studi kepustakaan digunakan untuk mencari data-data yang diperoleh dari literatur-literatur dan referensi-referensi yang berhubungan dengan permasalahan diatas.

## 5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis campuran deduktif dan induktif. Dalam pelaksanaannya analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder;
- b. Mengklarifikasikan data ke dalam satuan-satuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian;
- c. Menghubungkan data antara teori dengan praktik sebagaimana disusun dalam kerangka pemikiran;
- d. Menganalisis seluruh data secara deduktif dan induktif, sehingga diperoleh kesimpulan.